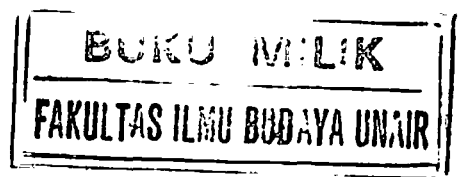


**BAB I****PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Tuturan humor merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi, baik komunikasi verbal maupun tulis. Melalui humor seseorang dapat menyampaikan informasi, saran, kritik, perasaan senang, jengkel, bahkan simpati. Dalam tuturan humor sebuah informasi atau maksud penutur dapat disampaikan secara langsung (eksplisit) maupun secara tidak langsung (implisit). Hal yang paling penting dalam penuturan humor adalah adanya efek humor yang timbul dari tuturan humor tersebut. Jika seorang penutur ingin menyampaikan tuturan humor akan tetapi tuturannya tidak dapat menimbulkan efek humor bagi lawan tuturnya maka tuturan humor tersebut belum bisa dikatakan berhasil.

Dalam *Ensiklopedia Indonesia* (1982) humor diartikan sebagai kualitas yang menghimbau rasa geli atau lucu karena keganjilan atau ketakpantasan yang menggelikan; paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran yang iba dengan simpatik, memaklumi dan toleran. Sebuah kejengkelan dapat menghapuskan humor. Pada lelucon yang membangkitkan kejengkelan dan kemarahan, humor berubah menjadi sarkasme atau satire, sedangkan tawa yang seyogyanya ditimbulkan dapat berubah menjadi seringai.

Menurut Sujoko (dalam Rahmanadji, 2007:220) mahasiswa di Indonesia gemar menggunakan humor sebagai sarana kritik sosial. Kegemaran itu

menunjukkan bahwa mahasiswa adalah personal yang sedang dididik untuk menjadi manusia yang kritis, serta harus bersikap skeptis sehingga jalan pikirannya akan menjadi ilmiah, tidak begitu saja menerima semua yang dihidangkan. Rahmanadji (2007:220) menambahkan bahwa sangat beralasan jika mereka (mahasiswa) memilih humor sebagai media protes sosial sebab media itu paling sesuai dengan kepribadian tradisional bangsa kita yang tidak suka dikritik secara langsung. Dengan adanya sikap itu, di negara kita, protes tidak langsung mempunyai pengaruh yang lebih ampuh dibandingkan dengan protes yang langsung. Kritik yang disampaikan secara tertulis sering menimbulkan bencana, berbeda jika kritik disajikan dalam bentuk humor. Protes sosial dalam humor tidak mungkin ditanggapi secara serius karena yang menyuarakan sama sekali tidak bertanggung jawab. Tanggung jawab dalam protes sosial berupa humor sudah diambil kolektif sehingga kolektifanlah yang bertanggung jawab.

Tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* merupakan salah satu contoh media yang menyampaikan kritik dalam bentuk humor. *Sentilan Sentilun* ditayangkan seminggu sekali selama tiga puluh menit pada sebuah televisi berita swasta ternama di Indonesia, yakni Metro TV. Melalui tuturan-tuturan humor yang cerdas yang sesuai dengan perkembangan gejolak politik di negeri ini Agus Noor selaku penulis naskah melalui tokoh-tokohnya, Slamet Rahardja (*Sentilan*) dan Butet Kertaradjasa (*Sentilun*), telah berhasil membuat acara ini menjadi salah satu acara humor yang selalu ditunggu-tunggu oleh para penikmat siaran televisi, terutama mereka yang mengikuti perkembangan dunia politik seperti para mahasiswa dan akademisi. Kritikan dan sindiran yang dilontarkan dikemas dalam

gaya humor yang khas sehingga dapat menghibur penontonnya. Acara semacam ini biasanya digemari pemirsa karena mereka menemukan teman bicara mengenai kondisi sosial politik melalui personifikasi tokoh-tokohnya. Kritikan-kritikan atas kinerja pemerintah yang mereka lontarkan melalui bahasa humor yang digunakan dalam acara humor politik *Sentilan Sentilun* mengandung implikasi-implikasi mendalam yang menarik untuk dikaji dalam ilmu bahasa pragmatik khususnya melalui teori implikatur percakapan Grice.

Pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur (Yule, 2006: 3). Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna secara eksternal dan terikat konteks. Sebagai kajian struktur eksternal bahasa, pragmatik mengamati berbagai aspek pemakaian bahasa dalam situasi yang kongkret. Situasi yang kongkret dalam hal ini mengandaikan sebuah tuturan benar-benar dipandang sebagai produk sebuah tindak tutur yang jelas konteks lingual (kooteks) dan konteks ekstralingual (konteks)nya (Rohmadi dan Wijana, 2010:7). Terdapat berbagai macam aspek kebahasaan yang menjadi topik dalam kajian pragmatik, seperti tindak tutur, presuposisi, prinsip kerja sama, deiksis, implikatur, dan entailment. Dari topik-topik tersebut implikatur merupakan salah satu topik yang sangat penting dalam kajian pragmatik.

Levinson (1983: 97) mengatakan bahwa implikatur merupakan aspek kajian yang paling mengagumkan dan mengesankan di dalam studi pragmatik. Salah satu alasan penting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan. Contoh yang dikemukakannya adalah jawaban terhadap

permintaan informasi mengenai waktu “Bisakah kau memberitahuku jam berapa sekarang?” dan dijawab dengan “Tukang susu telah datang”. Jawaban yang diberikan oleh penutur tampak tidak relevan dengan permintaan informasi mengenai waktu, penutur jawaban tersebut sebenarnya ingin mengatakan bahwa yang bersangkutan tidak mengetahui secara pasti pada saat itu pukul berapa. Namun ia berharap penanya dapat memperkirakan sendiri waktu itu pukul berapa dengan mengatakan tukang susu telah datang. Dalam konteks ini, tampaknya penutur dan lawan tutur telah sama-sama mengetahui jam berapa biasanya tukang susu datang.

H. Paul Grice adalah tokoh yang pertama kali mengemukakan tentang adanya implikatur dalam sebuah tuturan. Grice dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut dengan implikatur. Grice mengemukakan gagasannya tentang implikatur percakapan dalam suatu ceramah William James di Universitas Harvard pada tahun 1967 (Levinson, 1983:100).

Grice (dalam Rani, 2006:171) mengelompokkan implikatur menjadi dua jenis, yakni *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan *conversational implicature* (implikatur percakapan). Implikatur konvensional ialah implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai. Sedangkan Implikatur percakapan adalah implikatur yang muncul dalam suatu tindak percakapan. Oleh karena itu sifatnya temporer (terjadi saat berlangsungnya

tindak percakapan), dan nonkonvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan).

Penelitian pada humor politik *Sentilan Sentilun* ini akan berfokus pada teori implikatur percakapan, karena dari sembilan episode yang dijadikan sebagai objek penelitian hanya ditemukan satu tuturan yang mengandung implikatur konvensional. Berikut ini contoh satu dialog yang mengandung tuturan implikatur konvensional dalam tayangan *Sentilan Sentilun* episode 22 April 2012 pada tema *Iwak Peyek Semua Tuwek*:

- Johnson : “*Ngomong-ngomong enak ya jadi Ndoro, cuma manggut-manggut melihat persoalan-persoalan, liat orang ngomong-ngomong.*”
- Arswendo : “*Apalagi kalo Ndoronya nggak ngambil keputusan apa-apa, lebih enak lagi.*”
- Johnson : “*Nggak ada resiko, Cuma enak doank.*”
- Sentilun : “*Ndoro kok mbatak!*”

Konteks yang terjadi pada contoh tersebut adalah *Johnson* ingin menjadi majikan (*ndoro*) dari *Sentilun*, tetapi penutur *Sentilun* menolaknya karena ia merasa *Johnson* tidak pantas menjadi majikan (*ndoro*) nya. Pada contoh tersebut *Sentilun* tidak secara langsung menyatakan bahwa suatu panggilan (*ndoro*) disebabkan oleh ciri lain (*mbatak*), tetapi bentuk ungkapan yang dipakai secara konvensional dalam contoh di atas berimplikasi bahwa hubungan seperti itu ada. Panggilan *ndoro* adalah panggilan pembantu kepada majikannya. Panggilan ini dipakai oleh masyarakat suku Jawa bukan suku Batak. Makna implikatur yang ditimbulkan oleh penutur *Sentilun* adalah ia ingin menegaskan bahwa penutur *Johnson* tidak pantas menjadi *ndoro* karena *Johnson* bukan orang Jawa, melainkan orang Batak dan *Sentilun* tidak mau jika *Johnson* menjadi majikannya.

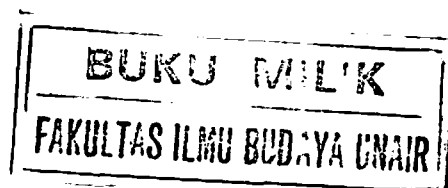
Tuturan dialog para tokoh tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* banyak mengandung implikatur percakapan Grice yang berfungsi untuk menyampaikan maksud tertentu secara implisit. Sebagian besar implikatur percakapan Grice diterapkan dalam tuturan-tuturan humor yang memuat kritikan, sindiran, hingga harapan. Melihat adanya fakta-fakta tersebut maka dirasa perlu adanya pengkajian pragmatik dengan menggunakan teori implikatur percakapan Grice. Nantinya masyarakat umum diharapkan mengetahui bagaimanakah penerapan implikatur percakapan Grice dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan implikatur percakapan Grice dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV?

## 1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian adalah tercapainya maksud yang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan implikatur percakapan Grice dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh penelitian ini adalah manfaat praktis dan manfaat teoritis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan teori ilmu bahasa (linguistik) dan menambah informasi dalam ranah penelitian kajian pragmatik terutama yang berkenaan dengan teori implikatur percakapan Grice.

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat kepada masyarakat luas tentang adanya implikatur percakapan Grice dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV, sehingga diharapkan masyarakat tidak hanya menikmati sebuah acara humor dari tuturan-tuturan para tokoh yang menimbulkan efek humor, akan tetapi juga dapat mengetahui adanya implikatur percakapan Grice yang terkandung dalam dialog para tokoh tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang mengkaji implikatur percakapan Grice dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV belum banyak dilakukan, namun penelitian yang menggunakan teori implikatur maupun prinsip kerja sama Grice sudah ada, antara lain:

1. Naila Rahmawati, dalam skripsi yang berjudul “Implikasi Percakapan Iklan Spot Barang dan Jasa di Radio Istara FM Surabaya: Tinjauan Pragmatik”. Dalam skripsi tersebut Naila menguraikan tentang implikasi percakapan yang terdapat dalam iklan spot di radio Istara FM. Iklan spot atau iklan rekam

ditampilkan dengan bermacam-macam bentuk, salah satunya berbentuk dialog. Iklan spot berbentuk dialog dipilih karena format penyiarannya selalu sama. Berbeda dengan iklan adlib yang berbeda tiap kali disiarkan karena sangat bergantung pada improvisasi penyiar. Dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan bagaimanakah bentuk iklan spot barang dan jasa di Radio Istara FM. Selanjutnya dirumuskan pula bagaimana implikasi percakapan dalam iklan spot barang dan jasa tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk iklan spot barang dan jasa serta implikasi percakapan yang terdapat dalam iklan spot barang dan jasa. Penelitian ini bersifat deskriptif. Data penelitian didapatkan dengan cara mendengarkan sekaligus menyimak siaran radio Istara FM khususnya iklan spot yang berbentuk dialog. Teori yang digunakan adalah implikasi percakapan, praanggapan, dan maksim kerja sama Grice. Hasil penelitian ini adalah bentuk iklan spot barang dan jasa yang ditemukan dan dijadikan data, semuanya berupa dialog. Implikasi percakapan yang ditemukan pada iklan spot barang dan jasa di radio Istara FM berupa ajakan kepada pendengar untuk membeli, menggunakan, atau mengikuti pesan dalam iklan spot dengan gaya penyampaian yang disertai dengan unsur humor sehingga pendengar tertarik dengan iklan spot. Selain implikasi percakapan, ditemukan pula penerapan dan pelanggaran terhadap maksim kerja sama. Maksim yang sering dilanggar adalah maksim kuantitas.

2. Rosiana Hidayati, dalam skripsi yang berjudul “Wacana Pilolog dalam Tayangan *Newsdotcom* di Metro TV: Sebuah Kajian dari Perspektif Prinsip Kerja Sama Grice”. Dalam skripsi tersebut Rosiana mendeskripsikan penerapan dan



pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terdapat dalam pilolog pada tayangan *Newsdotcom* di Metro TV. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori prinsip kerja sama Grice dan aspek situasi tutur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip kerja sama Grice yang terdapat pada tayangan *Newsdotcom* di Metro TV terdiri atas penerapan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan atau relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terdapat dalam tayangan *Newsdotcom* di Metro TV terdiri atas pelanggaran terhadap penerapan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan atau relevansi, dan maksim cara. Maksim yang paling banyak dilanggar oleh penutur dalam tayangan *Newsdotcom* di Metro TV adalah maksim kuantitas dan maksim hubungan atau relevansi. Pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam tayangan *Newsdotcom* di Metro TV sebagian besar bertujuan untuk menciptakan efek humor sekaligus sindiran yang menghibur.

3. Rizky Arisanti dalam skripsi yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun dalam *Talk Show Empat Mata* di Trans 7: Suatu Kajian Pragmatik”. Dalam skripsi tersebut Rizky mendeskripsikan adanya penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dalam *Talk Show Empat Mata* di Trans 7. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik humor (Soejatmiko), prinsip kerja sama (Grice), dan teori prinsip sopan santun (Leech).

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Talk Show Empat mata di Trans 7 banyak mengandung penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Bahkan dalam satu dialog atau tuturan dapat menyimpangkan lebih dari satu maksim. (2) maksim yang paling banyak disimpangkan dalam prinsip kerja sama adalah maksim hubungan, sedangkan maksim yang paling banyak disimpangkan dalam prinsip sopan santun adalah maksim pujian.

4. Feby Aditya Kurniawan dalam skripsi yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun dalam Reality Show Superstar Show di Indosiar”. Dalam skripsi tersebut Feby menguraikan tentang penyimpangan maksim-maksim prinsip kerja sama dan penyimpangan maksim-maksim prinsip sopan santun dalam acara reality show Super Star Show di Indosiar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik humor, prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Hasil penelitian ini adalah ditemukan bahwa maksim yang paling banyak disimpangkan adalah maksim kualitas yaitu sumbangan informasi tidak seinformatif yang dibutuhkan ada 12 penyimpangan. Dari keempat maksim prinsip sopan santun, maksim yang paling banyak disimpangkan adalah maksim kesepakatan ada 13 penyimpangan.

Keempat penelitian di atas sama-sama menggunakan teori prinsip kerja sama, hanya saja fokus penelitian dan jenis objeknya berbeda. Penelitian pertama memilih iklan radio sebagai objek penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah teori implikasi percakapan, praanggapan, dan

penerapan serta penyimpangan prinsip kerja sama. Penelitian kedua mengambil tayangan televisi berjudul *Newsdotcom* sebagai objek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian kedua ini adalah teori prinsip kerja sama Grice dan teori aspek situasi tutur. Dalam penelitian kedua ini dideskripsikan penerapan dan penyimpangan prinsip kerja sama Grice dalam tayangan *Newsdotcom*. Penelitian ketiga memilih tayangan televisi berjudul *Empat Mata* sebagai objek penelitian, sedangkan teori yang digunakan adalah teori pragmatik humor, teori prinsip kerja sama (Grice), dan teori prinsip sopan santun (Leech). Kemudian penelitian keempat juga menggunakan tayangan televisi sebagai objek penelitian dengan teori pragmatik humor, teori prinsip kerja sama, dan teori prinsip sopan santun. Dari keempat penelitian di atas tiga di antaranya menggunakan tayangan televisi sebagai objek penelitian.

Berbeda dengan keempat penelitian di atas, penelitian ini akan lebih spesifik karena hanya mengacu pada satu teori, yakni teori implikatur percakapan Grice. Teori pelengkap dalam penelitian ini adalah teori prinsip kerja sama Grice dan teori konteks, karena implikatur percakapan Grice adalah implikatur yang muncul akibat adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice dan makna implikatur dalam sebuah tuturan dapat ditemukan dengan adanya konteks yang menyertai tuturan tersebut.

Penelitian ini juga berbeda dengan keempat penelitian di atas dari segi jenis objek penelitian. Penelitian pertama menggunakan tuturan iklan radio sebagai objek penelitian, penelitian kedua hingga keempat menggunakan tuturan tayangan talkshow humor televisi sedangkan penelitian ini menggunakan

tayangan televisi berjenis humor politik sebagai objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV, sebuah tayangan humor politik yang mengangkat konsep lain dari yang lain. *Sentilan Sentilun* hanya ditayangkan satu kali dalam sepekan dengan durasi waktu tiga puluh menit, dengan bintang tamu dari kalangan politik, dan di setiap episode selalu ada tiga tema berbeda yang diangkat. Pemilihan tema disesuaikan dengan kondisi politik yang saat itu terjadi. Perbincangan para tokoh dalam acara ini memuat kritikan-kritikan dan sindiran-sindiran atas fenomena masyarakat, kinerja pemerintah, panggung politik, bahkan terkadang juga menyindir kalangan artis. Kritikan dan sindiran yang mereka lontarkan dikemas dalam tuturan humor yang menarik sehingga dapat membuat para penonton tertawa.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana implikatur percakapan Grice diterapkan sebagai media untuk menyampaikan kritikan, sindiran, hingga harapan terhadap pemerintah secara tidak langsung dalam tuturan-tuturan humor melalui tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV. Teori implikatur percakapan Grice dipilih sebagai dasar teori dalam penelitian ini karena tuturan humor para tokoh dalam acara humor politik *Sentilan Sentilun* banyak mengandung sindiran dan kritikan yang disampaikan dengan melanggar prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran atas prinsip kerja sama tersebut menjadi penyebab timbulnya implikatur percakapan yang berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor dan penyampaian maksud secara tidak langsung. Tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* banyak menggunakan bahasa sindiran, plesetan, dan tuturan-tuturan humor yang kritis namun dikemas lucu dan menghibur.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sama dengan keempat penelitian di atas. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap. Penyimakan dilakukan dengan teknik rekam. Setelah teknik rekam kemudian dilakukan teknik catat, yakni memindahkan data dari rekaman ke dalam sebuah catatan. Selain metode simak, teknik rekam, dan teknik catat, penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Metode cakap yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap tak bertemu muka, yakni peneliti tidak bertemu langsung dengan informan melainkan melalui surat (*email*) dikarenakan lokasi informan yang jauh dan sulitnya proses bertemu langsung dengan informan.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Teori Implikatur**

Implikatur merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Menurut Yule (2006:5) Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Melalui pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Implikatur adalah sesuatu yang diimplikasikan dalam sebuah percakapan. Menurut Mey (dalam Nadar 2009:60) implikatur "*implicature*" berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti "melipat", sehingga untuk mengerti apa yang

dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule dalam Rani, 2006:170)

Secara nominal istilah implikatur mempunyai relasi dengan *kata implication* (implikasi) yang artinya maksud, pengertian, atau keterlibatan (Echols dan Hassan, 2005:313). Lebih jauh Kridalaksana (2006:91) menjelaskan bahwa implikatur (implikasi pragmatik) adalah "apa yang secara logis merupakan kesimpulan dari suatu ujaran, serta latar belakang apa yang diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu". Rani (2006:181) menegaskan bahwa implikatur sebuah ujaran dapat dipahami antara lain dengan menganalisis konteks pemakaian ujaran. Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan ketepatan menangkap implikatur, karena konteks sangat menentukan makna sebuah ujaran.

Implikatur adalah komponen makna yang merupakan aspek dari maksud pembicara dan tidak menjadi bagian dari ujaran. Hal yang ingin disampaikan oleh pembicara biasanya jauh lebih kaya dan banyak dari pada apa yang bisa diujarkan atau diucapkan.; makna linguistik belum bisa menentukan pesan yang disampaikan dan yang difahami. Pembicara secara tidak langsung menggunakan prinsip pragmatis untuk menjembatani celah antara pembicara dan pendengar

untuk mendapatkan prinsip yang sama dalam tujuan interpretasi dari ujaran (Horn, 2006:3).

Wijana (1996:37-38) menjelaskan bahwa sebuah tuturan memang dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak. Contoh dari konsep implikatur dapat dilihat dari tuturan berikut ini:

1. (A) Adik sekarang memelihara kucing  
(B) Hati-hati menyimpan daging
2. (A) Susi dimana, Rat?  
(B) Sinta di rumah Ani.

Tuturan (B) dalam (1) bukan merupakan bagian dari tuturan (A). Tuturan (A) muncul akibat inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang kucing dengan segala sifatnya. Adapun salah satu sifatnya adalah senang makan daging. Pada tuturan (B) dalam (2) pun ditemukan hal yang sama. Tuturan (B) dalam (2) bukan merupakan bagian dari tuturan (A). Tuturan (B) muncul akibat inferensi yang didasari latar belakang pengetahuan tentang Susi. Susi adalah teman akrab Sinta. Kalau Sinta di sana, tentu Susi ada di sana juga.

Tokoh yang pertama kali mengemukakan tentang adanya implikatur dalam sebuah tuturan adalah H. Paul Grice. Pada awalnya Grice mengemukakan gagasannya tentang implikatur percakapan dalam suatu “ceramah William James” di Universitas Harvard pada tahun 1967 (Levinson, 1983:100). Dalam artikelnya

yang berjudul "*Logic and Conversation*" Grice mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut dengan implikatur.

Grice (dalam Rani, 2006:171) mengelompokkan implikatur menjadi dua jenis, yakni *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan *conversational implicature* (implikatur percakapan). Implikatur konvensional ialah implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai. Contoh: 'Dia orang Madura karena itu dia pemberani'. Pada contoh tersebut penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa suatu ciri (pemberani) disebabkan oleh ciri lain (jadi orang Madura), tetapi bentuk ungkapan yang dipakai secara konvensional berimplikasi bahwa hubungan seperti itu ada. Kalau individu yang dimaksud itu orang Madura dan tidak pemberani, implikaturnya yang keliru, tetapi ujarannya benar.

Jenis implikatur yang kedua adalah implikatur percakapan. Implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan. Oleh karena itu sifatnya temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), dan non-konvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan (Levinson, 1993:117). Dalam sebuah komunikasi penutur dan lawan saling melakukan kerja sama untuk dapat saling memahami maksud tuturan yang mereka ujkarkan. Wijana (1996:46) menjelaskan agar proses komunikasi dapat berjalan lancar diperlukan kerja sama antara penutur dan lawan tutur. Selanjutnya Yule (2006:69) menegaskan bahwa implikatur percakapan terjadi jika



peserta-peserta tuturan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama adalah prinsip umum percakapan yang dikemukakan oleh Grice.

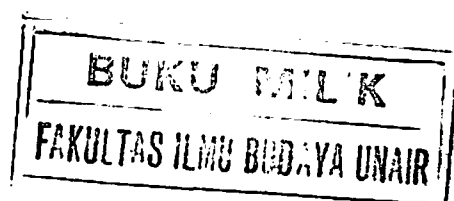
Prinsip kerja sama ditopang oleh seperangkat asumsi yang disebut prinsip-prinsip percakapan (*maxim of conversation*), yaitu: (1) prinsip kuantitas (*maxim of quantity*) : berikan sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan (dengan tujuan pertukaran yang sekarang), jangan memberikan sumbangan informasi yang melebihi yang dibutuhkan, (2) prinsip kualitas (*maxim of quality*) : jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini tidak benar dan jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan, (3) prinsip hubungan (*maxim of relevance*) : usahakan perkataan Anda ada relevansinya, dan (4) prinsip cara (*maxim of manner*) : hindari pernyataan-pernyataan yang samar, hindari ketaksaan, usahakan agar ringkas, dan usahakan agar berbicara dengan teratur (Grice dalam Rani, 2006: 172).

Menurut Levinson (dalam Rani, 2006:173) ada empat macam faedah konsep implikatur, yaitu: (1) dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik, (2) dapat memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud si pemakai bahasa, (3) dapat memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama, dan (4) dapat memerikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah berlawanan.

Dalam dunia politik implikatur banyak dipakai politikus untuk mengaburkan maksud yang dikatakan. Para tokoh politik pada umumnya sering

membuat pernyataan politik yang diselimuti oleh sejumlah teka-teki. Teka teki itu dapat ditelusuri melalui kajian implikatur. Dengan mengkaji implikatur, akan dapat diungkap maksud sebenarnya yang hendak dikatakan oleh penutur. Implikatur yang bersifat politis sering menjadi silat lidah yang berkepanjangan. Untuk menghindar dari hujatan lawannya, seorang politikus sering bersembunyi dibalik implikatur (Rani, 2006:178).

Implikatur percakapan terjadi jika peserta-peserta tuturan tidak mengikuti prinsip kerja sama atau menyimpang dari prinsip kerja sama. Penyimpangan prinsip-prinsip kerja sama barangkali justru sengaja dilanggar oleh peserta-peserta tuturan untuk menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung, misalnya untuk melucu, bergurau, menyampaikan kritik, sindiran, hingga harapan. Hal ini pula yang tampak pada tuturan-tuturan para tokoh tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV. Melalui tuturan-tuturan humor yang telah ditulis oleh penulis naskah dan dimainkan oleh para tokoh yang ahli dalam dunia akting mereka ingin menyampaikan kritikan mereka atas kinerja para wakil rakyat/pemerintah dan membuka wawasan masyarakat agar lebih cerdas dan kritis dalam menanggapi gejala politik di negeri ini. Para tokoh dalam humor politik *Sentilan Sentilun* menyampaikan kritikan dan sindiran secara tidak langsung dengan tuturan berimplikatur. Penelitian ini berfokus pada teori implikatur percakapan Grice, karena implikatur percakapan Grice lah yang paling banyak ditemukan dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* ini.



### 1.6.2 Teori Prinsip Kerja Sama

Rumusan tentang prinsip umum dalam penggunaan bahasa diajukan oleh Grice (1975:45) dan istilah yang diberikan untuk prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip kerja sama. Rumusan Grice tentang prinsip kerja sama tersebut berbunyi sebagai berikut “Berikanlah kontribusi anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat dimana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan dimana anda terlibat” (Nadar, 2009:24). Grice (1975: 45) dalam Nadar (2009:24) menjabarkan prinsip kerja sama ke dalam empat maksin sebagai berikut:

a. Maksim kuantitas: 1) berikanlah informasi anda sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud penuturan; 2) jangan memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan. Wijana (1996:46) memberikan contoh sebagai berikut:

(1) Tetangga saya hamil.

(2) Tetangga saya yang perempuan hamil.

Ujaran pada contoh (1) lebih ringkas dan tidak menyimpangkan nilai kebenaran. Setiap orang tentu tahu bahwa hanya wanitalah yang mungkin hamil. Dengan demikian elemen *yang perempuan* dalam tuturan contoh (2) sifatnya berlebihan. Kata *hamil* dalam contoh (2) sudah menyarankan tuturan itu. Kehadiran *yang perempuan* dalam contoh (2) justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas. Hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas.

- b. Maksim kualitas: 1) jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar; 2) jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai. Contoh:

Penutur (A): Ini sate ayam atau kambing?

Penutur (B): Ayam berkepala kambing.

Wijana (1996:49) menyebutkan contoh pelanggaran maksim kualitas di atas ditujukan untuk memberikan efek lucu (*comic effect*).

- c. Maksim relevansi: harap relevan. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan (Wijana, 1996:49). Contoh:

Penutur (A): Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.

Penutur (B): Yang menang apa hadiahnya?

Contoh di atas adalah dialog antara ayah dengan anaknya. Bila sang ayah sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidak selayaknyalah ia mempersamakan peristiwa kecelakaan dengan sebuah pertandingan. Jawaban sang ayah tidak relevan dengan adanya kabar yang diberitahukan oleh anaknya. Di luar maksud untuk melucu kontribusi pada contoh dialog antara ayah dengan anak di atas sulit dicari hubungan implikasionalnya.

- d. Maksim pelaksanaan: 1) Hindari ungkapan yang tidak jelas; 2) Hindari ungkapan yang membingungkan; 3) Hindari ungkapan berkepanjangan; 4) ungkapkan sesuatu secara runtut. Parker (1986) dalam Wijana (1996:50) memberikan contoh berikut:

Penutur (A): *Let's stop and get something to eat.*

Penutur (B): *Okay, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S*

Penutur (B) menjawab ajakan penutur (A) secara tidak langsung, yakni dengan mengeja satu persatu kata *Mc Donalds*. Penyimpangan ini dilakukan karena ia tidak ingin anaknya yang sangat menggemari makanan itu mengetahui maksud anaknya. Anak-anak kecil dalam batas-batas umur tertentu memang akan kesulitan menangkap makna kata yang dieja hurufnya satu persatu. Cara ini sering dilakukan oleh orang tua jika anaknya meminta mainan yang mahal ketika berbelanja di toko atau pasar swalayan.

### **1.6.3 Teori Konteks**

Konteks dalam pragmatik didefinisikan sebagai aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling terkait dengan ujaran tertentu atau pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara (Kridalaksana, 2008:134). Menurut Halliday dan Hasan (dalam Rani 2006:188) konteks adalah teks yang menyertai teks lain. Hal yang menyertai teks itu tidak hanya yang dilisankan dan dituliskan, tetapi termasuk pula kejadian-kejadian nonverbal lainnya keseluruhan teks itu.

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tuturnya, (3) konteks linguistik (konteks) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului dan

mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi, (4) konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tuturnya (Syafi'ie dalam Ranny, 2006:190).

Menurut Hymes (dalam Rani, 2006:190) ada delapan komponen tutur yang merupakan ciri khas konteks, yaitu: (1) penutur, (2) pendengar, (3) pokok pembicaraan, (4) latar, (5) penghubung: bahasa lisan/tulis, (6) dialek, (7) bentuk pesan, dan (8) peristiwa tutur. Kedelapan komponen tutur ini saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur yang merupakan ciri khas konteks ini tidak harus hadir semuanya bersama-sama melainkan ada kemungkinan suatu komponen tidak hadir atau tidak berpengaruh. Rani (2006, 191-195) menjelaskan kedelapan ciri khas konteks tersebut sebagai berikut:

### **Penutur dan Pendengar**

Penutur dan pendengar yang terlibat dalam peristiwa tutur disebut dengan partisipan. Berkaitan dengan partisipan yang perlu diperhatikan adalah latar belakang (sosial, budaya, dan lain-lain). Mengetahui latar belakang partisipan pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan penuturannya. Makna wacana tertentu akan mempunyai makna yang berbeda jika dituturkan oleh penutur yang berbeda latar belakang, minat, dan perhatiannya.

### **Topik Pembicaraan**

Dengan mengetahui topik pembicaraan, pendengar akan sangat mudah memahami isi wacana, sebab topik pembicaraan yang berbeda akan menghasilkan bentuk wacana yang berbeda pula. Disamping itu partisipan tuturan akan menangkap dan memahami makna wacana berdasarkan topik yang sedang

dibicarakan. Pendengar/pembaca tidak akan memahami makna kata “morfologi” sebagai ilmu tentang bentuk kata jika topik yang dibicarakan berkaitan dengan biologi.

### **Latar Peristiwa**

Latar peristiwa dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan, atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur. Tempat lebih banyak berpengaruh pada peristiwa tutur lisan tatap muka sedangkan keadaan psikologis partisipan di samping berpengaruh pada peristiwa tutur lisan juga banyak berpengaruh pada peristiwa tutur tulis. Ketika di pasar orang akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan di masjid atau gereja, dalam situasi resmi berbeda dengan situasi tidak resmi. Di samping menentukan bentuk wacana, latar peristiwa juga menentukan makna wacana. Misalnya ketika di warung kopi, jika ada pembeli mengatakan “Teh, Bu!” maka bagi pelayan warung tersebut perkataan pembeli akan ditafsirkan sebagai “segelas air teh”. Jika ujaran tersebut diucapkan di toko, pelayan toko akan menafsirkan sebagai “daun teh yang sudah dikeringkan” bukan “air teh”.

### **Penghubung (Saluran)**

Penghubung adalah medium yang dipakai untuk menyampaikan topik tutur. Untuk menyampaikan informasi seorang penutur dapat mempergunakan penghubung dengan bahasa lisan, atau tulis lengkap dengan paralinguistiknya. Ujaran lisan dapat dibedakan berdasarkan sifat hubungan partisipan tutur, yaitu langsung dan tidak langsung. Hubungan langsung terjadi dalam dialog tanpa perantara sedangkan tidak langsung terjadi dengan perantara (misalnya telepon).

Ujaran lisan dapat dibedakan menjadi ragam resmi dan tidak resmi sehingga terdapat ragam lisan resmi di satu pihak dan ragam lisan tidak resmi di lain pihak.

### **Kode (Dialek)**

Jika penghubung pertuturan berbentuk lisan, kodenya dapat dipilih antara salah satu dialek bahasa yang ada. Bisa juga memakai salah satu ragam bahasa yang paling tepat untuk hal itu. Akan sangat ganjil jika ragam bahasa baku dipakai untuk tawar menawar barang di pasar, begitu pula sebaliknya. Pemilihan kode bahasa yang tidak tepat sangat berpengaruh pada efektifitas komunikasi. Jika efektifitas komunikasi terganggu, kemungkinan akan timbul kesalahpahaman dalam komunikasi.

### **Bentuk Pesan**

Pesan yang hendak disampaikan harus tepat, karena bentuk pesan bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pendengar karena bentuk pesannya tidak sesuai dengan si pendengar dan situasinya. Jika pendengarnya bersifat umum dan dari berbagai lapisan masyarakat maka harus dipilih bentuk pesan yang bersifat umum, sebaliknya jika pendengarnya kelompok yang bersifat khusus atau hanya dari satu lapisan masyarakat tertentu bentuk pesan haruslah juga bersifat khusus. Isi dan bentuk pesan harus sesuai karena jika keduanya tidak sesuai maka pesan yang disampaikan akan susah dicerna pendengar. Misalnya ketika menyampaikan ilmu pasti harus berbeda dengan menyampaikan ilmu bahasa dan sejarah.



## **Peristiwa Tutar**

Peristiwa tutur yang dimaksud disini adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur, misalnya pidato, seminar, sidang pengadilan, konferensi, dan lain-lain. Menurut Hymes (dalam Rani, 2006: 195) peristiwa tutur sangat erat hubungannya dengan latar peristiwa, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu. Sesuai dengan konteks situasinya, suatu peristiwa tutur mungkin akan lebih tepat diantarkan dengan bahasa yang satu sedangkan peristiwa tutur yang lain lebih cocok diantarkan dengan bahasa yang lain. Peristiwa tutur dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang akan dihasilkan.

### **1.7 Operasionalisasi Konsep**

Operalisasi konsep berperan penting dalam sebuah penelitian, karena berisi penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dan digunakan sebagai dasar pijakan untuk menentukan arah penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan sesuai dengan hasil penelitian. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini antara lain:

1. **Tuturan**: wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu.
2. **Humor politik** : salah satu jenis humor yang menjadikan problematika dunia politik sebagai bahasan utama. Humor politik merupakan humor yang mengandung kritikan dan juga sindiran atas fenomena masyarakat, kinerja para wakil rakyat/ pemerintah, dan juga panggung politik namun dikemas

dengan dengan tuturan yang lucu. Tujuan dari humor politik adalah untuk memberikan penilaian atas kinerja pemerintah dan menyampaikan harapan penutur yang mewakili masyarakat demi terwujudnya kemajuan bangsa dalam berbagai bidang.

3. *Sentilan Sentilun* : sebuah tayangan hiburan berjenis humor politik yang ditayangkan di sebuah stasiun televisi swasta, yakni Metro TV. Acara ini diproduksi oleh Faizal Ardhiansyah dengan Agus Noor selaku penulis naskah dan diperankan oleh dua tokoh yang namanya sudah tidak asing lagi di ranah seni dan hiburan, yakni Butet Kertaradjasa dan Slamet Rahardja. Slamet Rahardja memerankan tokoh *Sentilan*, sedangkan Butet Kertaradjasa memerankan *Sentilun*. Tokoh lain yang sering disebut dalam acara ini adalah Markonah, yang diperankan oleh Happy Salma. *Sentilan Sentilun* ditayangkan satu kali dalam sepekan pada hari Senin pukul 22:30 WIB.
4. Metro TV : Metro TV adalah sebuah stasiun televisi swasta Indonesia yang didirikan oleh PT Media Televisi Indonesia. Stasiun ini resmi mengudara sejak 25 November 2000 di Jakarta. PT. Media Televisi Indonesia memperoleh izin penyiaran untuk Metro TV pada tanggal 25 Oktober 1999. Ini adalah anak perusahaan dari Grup Media yang dipimpin oleh Surya Paloh, perusahaan CEO / Presiden, yang telah banyak pengalaman dalam industri media lokal dan penerbit surat kabar yang terbesar ketiga di Indonesia, yakni Media Indonesia.

5. Teori implikatur percakapan Grice: teori tentang implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Grice. Implikatur percakapan Grice terjadi jika peserta-peserta tuturan tidak mengikuti prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan.

## 1.8 Metode Penelitian

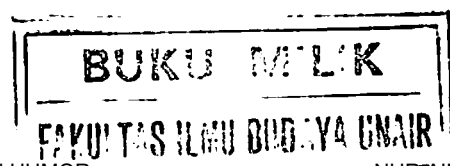
Metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan adanya metode suatu penelitian diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam pelaksanaan penelitian bahasa, metode yang baik haruslah sesuai dengan sifat objek penelitian. Suatu metode penelitian dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek penelitian. Pertimbangan seperti itu penting karena objeklah yang menentukan metode, dan bukan sebaliknya; metode yang telah ada menentukan objek mana yang ditetapkan sebagai sasaran upaya ilmiah (Hassan dan Koentjaraningrat, 1979 dalam Kesuma, 2007:6)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu. Menurut Sudaryanto (1993:62) istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga data yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa dan bersifat apa adanya. Penelitian ini mendeskripsikan implikatur-implikatur percakapan Grice yang terdapat dalam tuturan-tuturan humor para tokoh tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV.

### 1.8.1 Sumber Data dan Korpus Data

Data penelitian ini diperoleh dari dialog tayangan *Sentilan Sentilun* yang ditayangkan di Metro TV setiap hari Senin pukul 22.30 WIB sampai selesai. Tuturan yang diambil sebagai data penelitian adalah tuturan yang mengandung implikatur percakapan Grice saja. Data-data penelitian ini diambil dari sembilan episode tayangan *Sentilan Sentilun*. Jumlah sembilan diambil karena dianggap sudah cukup mewakili keakuratan data. Setiap episode tayangan *Sentilan Sentilun* memiliki tiga tema yang berbeda namun saling terkait. Pada perayaan ulang tahun tayangan *Sentilan Sentilun* yang ke-2 hanya disajikan satu tema saja, yakni *Iwak Peyek Semua Tuwek*. Adapun kesembilan episode yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. episode 2 April 2012. Tema yang diangkat dalam episode ini adalah *Ruwatan Massal, Benar-Benar Mumet, dan Revolusi Energi*. Bintang tamu yang dihadirkan dalam episode ini adalah Sujiwo Tejo (Budayawan), Kurtubi (Pengamat Energi) dan Permadi (politisi partai Hanura)
2. episode 10 April 2012. Tema yang diangkat dalam episode ini adalah *Aspirasi Mampet, Lupa Berdiri, dan Resiko Koalisi*. Bintang tamu yang dihadirkan dalam episode ini adalah Arswendo Atmowiloto (Penulis) dan Trio Macan (Penyanyi)
3. episode 22 April 2012. Tema yang diangkat dalam episode ini adalah *Iwak Peyek Semua Tuwek*. Bintang tamu yang dihadirkan dalam episode ini adalah Soimah Pancawati (Penyanyi/Pelawak), Sujiwo Tejo (Budayawan), Arswendo



Atmowiloto (Penulis), Johnson Panjaitan (Pengamat Hukum/Pengacara), Trio GAM (Pelawak), Happy Salma (Aktris)

4. episode 23 April 2012. Tema yang diangkat dalam episode ini adalah *Sentilan Cari Kartini, Perempuan Laki-Laki, dan Muliakan Perempuan*. Bintang tamu yang dihadirkan dalam episode ini adalah Abdel Achrian (Pelawak/Aktor) dan Rieke Diah Pitaloka (Aktris/Politisi partai PDIP)
5. episode 28 April 2012. Tema yang diangkat dalam episode ini adalah *Iwak Peyek Semua Tuwek*. Bintang tamu yang dihadirkan dalam episode ini adalah Tri GAM (Pelawak), Happy Salma (Aktris), Cak Lontong (Pelawak), Dahlan Iskan (Menteri BUMN), Mahfud MD (Ketua MK), Soimah Pancawati (Penyanyi/Pelawak), dan Sujiwo Tejo (Budayawan)
6. episode 1 Mei 2012. Tema yang diangkat dalam episode ini adalah *Koruptor Ngaku Tobat, KPK (Kompak Pak Kompak), dan Optimis Bisa*. Bintang tamu yang dihadirkan dalam episode ini adalah Mucle (Pelawak) dan Emerson Yuntho (anggota *Indonesia Corruption Watch*)
7. episode 21 Mei 2012. Tema yang diangkat dalam episode ini adalah *Dimana Rasa Amanku, Gagal Pentas, dan Siapa Lebih Tinggi*. Bintang tamu yang dihadirkan dalam episode ini adalah Sitok Srengenge (Penyair) dan Wati (Pelawak)
8. episode 28 Mei 2012. Tema yang diangkat dalam episode ini adalah *Bukan Tamu Sesat, Kami Kerja Keras Lho, dan Kontroversi Sang Ketua*. Bintang tamu yang dihadirkan dalam episode ini adalah Abdel Achrian (Pelawak/Aktor) dan Marzuki Alie (Ketua DPR RI)

9. episode 11 Juni 2012. Tema yang diangkat dalam episode ini adalah *Hemat Bicara=Hemat Energi, Kritis yang Cerdas, dan Si "A" Capresku*. Bintang tamu yang dihadirkan dalam episode ini adalah Sutan Batoegana (politisi partai Demokrat), dan Cak Lontong (Pelawak).

Tayangan *Sentilan Sentilun* ditayangkan dengan durasi 30 menit. *Sentilan Sentilun* bisa disaksikan secara langsung melalui televisi atau bisa juga melalui <http://metrotvnews.com/> satu atau dua hari setelah penayangan di televisi.

Korpus data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV yang mengandung implikatur percakapan Grice. Implikatur percakapan Grice terjadi karena adanya penyimpangan terhadap prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama mencakup empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara.

### **1.8.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak digunakan karena yang menjadi objek penelitian adalah tuturan dalam media elektronik maka dirasa tidak perlu melibatkan diri secara langsung dalam pertuturan. Penjaringan data dengan tidak terlibat secara langsung dalam sebuah objek tuturan disebut dengan teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik ini peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati-

pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Sudaryanto, 1988:4).

Penyimak terhadap tuturan tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* dibantu dengan melakukan perekaman data dari <http://www.metrotvnews.com/>. Teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan cara merekam penggunaan bahasa dengan menggunakan alat perekam. Proses perekaman dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pertuturan yang sedang berlangsung.

Perekaman dilaksanakan pada bulan April-Juni 2012 dengan merekam sembilan kali tayangan *Sentilan Sentilun* secara acak. Jumlah data yang diambil adalah 9 episode, hal ini dikarenakan 9 episode dirasa cukup mewakili keakuratan data penelitian. Data yang disajikan dalam penelitian ini hanya data yang mengandung implikatur percakapan Grice.

Setelah melakukan teknik rekam digunakan pula teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimak pada kartu data (Kesuma, 2007:45). Setelah melakukan perekaman peneliti segera memindahkan data dari rekaman ke dalam sebuah catatan. Setelah itu dilakukan analisis pada 9 episode yang telah direkam kemudian diklasifikasikan berdasarkan data-data yang mengandung implikatur percakapan Grice.

Selain metode simak, teknik rekam, dan teknik catat, penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Metode cakap yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap tak bertemu muka. Teknik cakap tak bertemu muka merupakan pengembangan dari teknik cakap bertemu muka. Jika pada teknik

cakap bertemu muka peneliti bertemu langsung dengan informan dan berkomunikasi secara lisan, maka dalam teknik cakap tak bertemu muka peneliti tidak bertemu langsung dengan informan melainkan melalui surat (*email*) menggunakan komunikasi tulis. Peneliti menggunakan teknik ini karena lokasi informan yang jauh dan sulitnya proses untuk dapat bertemu dengan informan. Melalui surat elektronik (*email*) peneliti dapat dengan cepat berkomunikasi dengan informan dan mendapatkan data yang sesuai untuk menunjang kelengkapan penelitian ini.

### **1.8.3 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya pengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok lain data yang serupa tetapi tidak sama (Mahsun, 2005:229). Setelah pengumpulan data selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan sebelumnya sehingga bisa menjawab rumusan masalah.

Data yang telah berhasil dihimpun berupa transkripsi tuturan dialog. Untuk memudahkan dalam melakukan analisis, data-data yang menunjukkan adanya implikatur percakapan Grice diklasifikasikan berdasarkan variabelnya. Kemudian data-data tersebut diberi kode untuk memperoleh kemudahan dalam pengolahan



data. Setelah itu data-data dianalisis berdasarkan teori yang dipakai, yakni teori implikatur percakapan Grice.

#### **1.8.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data**

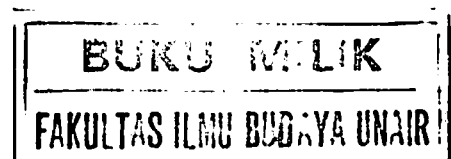
Metode pemaparan hasil analisis data merupakan tahapan pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Metode pemaparan hasil analisis data terbagi menjadi dua macam, yaitu bersifat formal dan informal (Sudaryanto, 1993:34). Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Penyajian secara informal dimaksudkan untuk menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata (ilustrasi). Metode informal menyajikan perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Pemilihan metode informal dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakter data yang tidak memerlukan adanya tanda-tanda atau lambang-lambang.

#### **1.9 Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan, bab II membahas tentang gambaran umum objek penelitian, bab III membahas tentang analisis data, bab IV yang berisi simpulan dan saran mengenai hasil penelitian.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari Sembilan subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, operasionalisasi konsep, metode penelitian, dan

sistematika penulisan. Bab II membahas mengenai gambaran umum objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III berisi temuan dan analisis data. Bab IV berisi simpulan dari apa yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan saran peneliti terhadap hasil penelitian.



**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM OBJEK**  
 **PENELITIAN**